

Euphoria Berbasis Etik Agama

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Mencermati situasi sosio-politis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini, terutama pasca pemerintahan orde baru, tampak sekali masyarakat cenderung sedang berada pada fase “mabuk” kebebasan.

Implikasi dari fase ini maka ada di antara anggota masyarakat mulai cemas dan mengeluhkan kebebasan itu melalui ungkapan seperti ini: “Katanya sih sekarang era reformasi. Reformasi itu berarti perbaikan. Tetapi, kenyataannya kita lihat di mana-mana dan sering menyaksikan pemberitaan adanya beberapa kejadian yang mengerikan seperti pembunuhan, perampokan, perkelahian, amuk massa, pemakai dan pengedar narkoba semakin merajalela, mengeluarkan kata-kata yang tidak terhormat, masyarakat main hakim sendiri, dan lain-lain. Yang tragisnya, seolah-olah nyawa orang tidak ada lagi artinya. Reformasi macam apa sebenarnya yang dikendehaki?”

Nada keluhan seperti di atas untuk sementara waktu barangkali bisa saja dimafhumi dan masih bisa dikategorikan sebagai yang masih transisional. Itu semua terjadi, bisa saja oleh karena perjalanan sejarah panjang kita pada masa lampau berkehidupan berbangsa dan bernegara di mana segala sesuatunya cenderung dikuasai oleh pemerintah, kelompok tertentu atau perseorangan secara sepihak maka kebebasan terpasung di hampir

seluruh *segmen* kehidupan lalu disistematisir ke satu titik yang serba seragam.

Keadaan itu membuat masyarakat serba membisu, terpasung, semu dalam ketaatan bahkan secara substansial boleh dikata cenderung kehilangan kemerdekaan untuk berekspresi lebih dinamis, berkreasi dan berinisiatif. Namun, sejak pemerintahan reformasi Bacharuddin Jusuf Habibie terbentuk hingga sekarang hak-hak rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sepenuhnya telah dikembalikan kepada rakyat. Karena sesungguhnya rakyatlah yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan di negeri ini.

Kini, tidak boleh lagi ada sakralisasi kekuasaan. Bahkan pada era kepemimpinan Abdurrahman Wahid kita menyaksikan tidak ada lagi sakralisasi istana negara sebagai simbol kekuasaan tertinggi negara. Ditambah lagi dengan adanya dukungan politik yang waktu itu dipimpin oleh M. Amin Rais yang mereposisi Majelis Permusyawaratan Rakyat (waktu itu lembaga tertinggi negara) dengan menawarkan kepada legislator untuk mengamandemen beberapa konstitusi kenegaraan kita dan mengembalikan kemerdekaan atau kedaulatan itu kepada pemegang yang shahihnya, yaitu rakyat. Kehendak politik itulah yang membuahkan antara lain bahwa seluruh rakyat Indonesia yang telah memenuhi berbagai ketentuan dapat memilih langsung Presiden dan wakilnya.

Di dalam masa transisi berdemokrasi pada era *euphoria* – terutama *psiko-politik* bangsa kita — seperti sekarang ini, kita semua dituntut untuk senantiasa mengintrospeksi diri apakah kedewasaan dalam bersikap, kematangan emosional dan intelektual, persamaan dan kesetaraan di depan hukum betul-betul telah siap mengantisipasi perubahan yang demikian dramatis terjadi secara intens dan global. Serta apakah telah ada kesediaan kita menerima keragaman dari semua “anak bangsa” ini untuk secara lebih arif, demokratis membicarakan mana-mana yang harus kita lakukan untuk secara lebih terbuka untuk kepentingan dan kebaikan bersama ke depan di negeri ini serta membenahi hal apa saja yang harus kita tinggalkan.

Di sinilah kita dituntut agar mampu menciptakan suasana kondusif, obyektif dalam dinamika kehidupan suatu masyarakat yang bercorak pluralis agar lebih berperadaban tinggi (*madani*). Karena dalam banyak kenyataan fase transisi seperti ini tidak tertutup kemungkinan ada saja pihak-pihak yang menginginkan kondisi sosial menjadi satu situasi yang *chaos* sekalian. Entah dari dalam atau luar negeri.

Karena warga negara Indonesia banyak yang menganut Islam, maka berkonsekuensi pada kehidupan masyarakat muslim sebagai bagian yang terbesar di Indonesia memedomani ajaran Islam yang antara lain menyatakan bahwa Tuhan telah menganugerahkan dan memberikan kemerdekaan kepada setiap individu secara total agar memanfaatkan sebaik-baiknya pribadinya sebagai *khayr al-nas* atau *khayr al-ummat* untuk

kepentingan kehidupan diri, lingkungan masyarakatnya di mana kemerdekaan inilah salah satu institusi yang secara substansial dipatri ke dalam jiwa manusia untuk menegakkan kemerdekaan, kebebasan yang didasarkan atas etik moral agama (Islam) bukan hanya untuk membela antar kehidupan umat manusia saja melainkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Islam bukan hanya berperikemanusiaan melainkan berperikemakhlukan. Kebebasan dan kemerdekaan itu merupakan suatu anugerah dari Allah yang sangat luar biasa kepada manusia sehingga memiliki kemampuan dan keberanian secara moral untuk menyatakan setuju atau protes sekalipun terhadap apa saja yang tidak bersesuaian dengan hati nuraninya. Konsekuensi logis yang terkandung dari anugerah kemerdekaan individu seperti inilah yang sangat besar kemungkinannya seseorang bisa salah pilih.

Tetapi guna mengantisipasi sikap yang demikian, Allah mengutus beberapa orang manusia pilihannya yang lazim berpredikat nabi atau rasul untuk membimbing, meneladankan diri kepada umat manusia agar sikap dan keputusannya agar senantiasa tepat dan benar sesuai tuntunan Allah yang ada dalam fitrahnya (Q.s. al-Rum/30:30) dan terutama dalam hal menentukan pilihan agama yang *haq*. Ini didasarkan pada firman-Nya: *Dan Kami tidak mengutus nabi selain kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya “bahwasanya tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku”* (Q.s. al-Anbiya/21:25).

Senada dengan itu, Allah pun menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thagut itu". Maka di antara umat itu ada orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini untuk melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul* (Q.s. al-Nahl/16:36).

Dengan demikian seorang nabi atau rasul secara generatif berfungsi untuk mengajak manusia memilih jalan yang satu yakni Islam. Islam dalam arti ideologi dan menjadi sikap hidup sepanjang hayat. Dalam hubungan ini Allah menyatakan: *Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus maka itulah dia dan janganlah kamu cari jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa* (Q.s. al-An`am/6:513). Hal ini sejalan pula dengan pernyataan para rasul atau nabi-nabi sebelum rasul Muhammad saw "*bahwa agama kamu adalah Islam, Tuhan kamu Allah dan kami hanyalah utusan-Nya*" (Q.s. Ali `Imran/3:84). Tauhid adalah konsep dasar yang secara kontinuitas disampaikan oleh mereka.

Logikanya, para rasul atau nabi tersebut sama sekali tidak bisa memaksakan dan tidak mempunyai otoritas untuk memaksakan kehendaknya kepada siapa pun agar beriman kepada Allah termasuk kepada kita. Meski kita yakin bahwa Islam adalah satu-satunya agama Allah dan mengislamkan orang memperoleh pahala, tetapi kita tidak memiliki hak untuk itu. Jadi tugas mereka

hanyalah menyampaikan pesan tauhid. Sebagaimana firman-Nya : *Maka berilah peringatan karena sesungguhnya engkau hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka* (Q.s. al-Gatsiyah/88:21,22). Bahkan ditegaskan Allah bahwa: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama dalam (Islam), karena sesungguhnya sudah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah* (Q.s. al-Baqarah/2:256). Tetapi untuk mendukung misi mereka, Allah mengajarkan strategi yang jitu bagaimana melunakkan hati orang yang berkarakter apapun melalui konsepsi doa, dakwah, dan tawakkal.

Ambillah satu contoh, pada masa hidup Muhammad rasulullah saw ketika mengajak orang Yahudi kepada jalan Allah (Islam) namun mereka menolak sama sekali ajakan beliau. Para ahli tarikh Islam menganalisis bahwa penolakan kaum Yahudi mungkin lebih dilatarbelakangi oleh faktor etnik. Karena mereka (Yahudi) adalah keturunan nabi Ibrahim as dari istri pertamanya, Sarah, sementara Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib adalah keturunan nabi Ibrahim as yang berasal dari istri keduanya, Hajar. Di mana Hajar melahirkan Ismail as sebagai embrio etnik bangsa Arab.

Deskripsi dari karakter seperti itulah yang digambarkan oleh Allah swt dalam Alquran, bahwa: *Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, diberi peringatan atau tidak, mereka tetapi tidak mau beriman* (Q.s. al-Baqarah/2:5). Muhammad rasulullah saw sebagai manusia tentu mempunyai

kekecewaan menghadapi sikap dan karakter mereka itu. Atas kekecewaannya itulah Allah menurunkan wahyu kepadanya: *Dan jika Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang di muka bumi ini seluruhnya. Apa kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya* (Q.s. Yunus/10:99). Dan di sini pula makna yang mendasar akan urgensi dakwah. Dakwah *bi al-hal* atau *in action*.

Sekalipun kita yakin dan mampu untuk mengislamkan seluruh umat manusia di muka planet jagat ini tetapi Allah yang memiliki otoritas penuh untuk menaqdirkan setiap makhluk-Nya terutama manusia agar merdeka memilih apakah ia akan taat (*iman*) ataukah mau ingkar (*kufr*) kepada-Nya. Inilah contoh konkret yang kita tiru dalam aspek toleransi antarumat beragama dan HAM. Dan Islam amat dihargai. Tetapi bukan pula karena alasan toleransi dan HAM itulah mengakibatkan tidak mau peduli kepada sesama agar jalan hidupnya ini benar dan tidak sia-sia di kemudian hari.

Melalui episode ini kita pun diberi penjelasan bahwa Islam dan penjajahan (dalam arti luas) tidak mungkin bisa dipertemukan. Sebab, Islam tidak mungkin menjajah orang lain dan Islam tidak mau membiarkan dirinya untuk dijajah oleh siapapun.

Jadi kita tidak perlu merasa heran jika bangsa-bangsa di belahan benua Asia dan Afrika yang mayoritas penduduknya

muslim dalam melawan dan menumbangkan imperialisme banyak dipelopori oleh kalangan '*ulama* termasuk di Indonesia.

Maka jika ada pertanyaan mengapa banyak kesumah bangsa yang berasal dari kalangan '*ulama* atau setidaknya-tidaknya mereka yang telah kuat komitmen keislamannya? Jawabannya tidak lain oleh karena dorongan anugerah kemerdekaan Allah yang paling asasi telah diberikan kepada setiap insan. Kemerdekaan adalah suatu nikmat Allah yang paling tinggi daripada kehidupan lainnya, dan meskipun ini merupakan anugerah yang tidak bisa diukur berapa nilai nominalnya berikut fasilitasnya.

Walaupun demikian perlu ingat bahwa kehidupan dan kemerdekaan ini bukan saja diberikan kepada manusia melainkan diberikan juga kepada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Karenanya, Islam di samping mengajarkan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, juga mengajarkan sebuah dimensi bagaimana berperikemakhlukan.

Dalam kerangka itulah Allah secara berulang kali menyatakan pujian-Nya kepada mereka — mujahid dalam arti luas dan benar — yang siap dan rela mengorbankan apa saja yang mereka miliki dalam kehidupannya dengan tidak menjatuhkan martabat dirinya ke sesuatu yang lebih rendah berupa kehidupan sesaat di dunia ini untuk semata-mata meraih kenikmatan yang lebih tinggi berupa kemerdekaan.

Mereka rela mati demi mempertahankan kemerdekaan dan kebenaran. Mereka itu meninggalkan dunia secara *syahid*. Imbalannya terhadap orang-orang yang seperti itu, Allah melarang kita untuk menyatakan bahwa mereka itu mati, melainkan mereka itu berpindah alam saja dan hidup di sisi-Nya. Keadaan dan penghargaan kepada *syahid* itu Allah telah menyatakan: *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati. Sesungguhnya mereka itu hidup meskipun kamu tidak menyadarinya* (Q.s. al-Baqarah/2:154).

Bahwa jiwa mereka itu telah “dibeli” oleh Allah dengan imbalan pahala dan kenikmatan hidup di *al-jannah*. Karena, sesungguhnya Allah telah membeli jiwa orang-orang mukmin, diri, dan harta mereka dengan memberikannya surga (Q.s. al-Tawbah/9:111). Sebaliknya Allah mengecam orang-orang yang mengorbankan kemerdekaannya hanya karena semata-mata ingin memperoleh dan mempertahankan kehidupan duniawinya. Inilah yang dilukiskan oleh pepatah para leluhur kita dahulu kala: *Hidup bercermin bangkai*.

Setiap pribadi muslim yang telah memperoleh berbagai bentuk ibadah dan ketaatan manusia kepada hukum-hukum Tuhan berupa kemerdekaan dan bisa mengaktualisasikan kemerdekaannya dari belenggu dan penjajahan hawa nafsu maka ia telah bahagia.

Oleh sebab itu, kalau kita mampu menghidarkan diri dari penjajahan hawa nafsu, kepentingan sesaat, maka secara otomatis terhindar dari perbuatan *syrik* yang justeru semakin banyak melanda kehidupan manusia. Dalam hubungan inilah Allah menyindir mereka yang berkarakter seperti itu melalui firman-Nya: *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?* (Q.s. al-Furqan/25:43).

Jika hawa nafsu semata yang mendominasi diri dan kehidupan seseorang maka pada saat itulah yang bersangkutan mulai mempertuhankan hawa nafsunya. Untuk itulah kita harus mampu menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan hawa nafsu kepada hal-hal yang positif, benar, dan produktif.

Dengan pandangan dan cara seperti ini tidak berkonotasi bahwa kita akan membunuh atau mematikan hawa nafsu. Imam Al-Ghazaly menyatakan “Hawa nafsu itu jangan dimatikan, melainkan harus diarahkan kepada hal yang positif. Sebab hawa nafsu adalah salah satu potensi hidup manusia”.

Marilah kita secara konsisten, profesional, dan menunjukkan kompetensi kita sebagai orang yang memang profesional mereformasi seluruh aspek yang negatif dan kekurangan dengan memulainya dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan di mana kita bekerja selanjutnya mendorong terus menerus bangsa yang besar dan merekonstruksinya mulai dari kekuasaan dan penjajahan hawa nafsu.

Menaati ajaran agama sebagaimana yang ditauladankan oleh Muhammad Rasulullah saw sepanjang hayatnya merupakan “obat” mujarab dan manjur untuk itu. Bila tema Maulid tahun ini mengedepankan aspek *behaviour* atau *uswah hasanah* nabi saw, maka betulkah kita telah meneladani beliau?

Umat muslim Indonesia sebagai komunitas terbesar bangsa ini sangat wajar bila meneladankan diri untuk berbuat positif dan mutlak mengawal *euphoria* masyarakat sehingga pada gilirannya menjadi kontributor mendasar dan konstruktif dalam upaya mewujudkan pembangunan komunitas bangsa sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara berbasis nilai moral dan etik agama yang mulia menuju Indonesia yang modern dan berperadaban tinggi. Semoga !